



Letter of Acceptance

No: 01/JSU/Lab-Sos/IV/2022

Dear Author,

I have pleasure to inform that your following Original Article has been accepted for publication in *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*.

Title : Wellness Tourism Sebagai Bentuk Adaptasi terhadap
Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal
Author : Herny Susanti
Email : *hsusanti90@gmail.com*
Affiliation : Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Program Studi
Manajemen, Universitas Hindu Indonesia

It will be published in **Volume 16 No 1 June 2022**. *Jurnal Sosiologi Usk: Media Pemikiran & Aplikasi* has been accredited **SINTA 4** based on the Decree of the Director-General of Higher Education, Research, and Technology Number 164/E/KPT/2021, December 27, 2021. It is further information that our journal is a double-blind peer-reviewed journal and indexed by *Sinta, Crosreff, Portal Garuda, Copernicus, Dimension, OneSearch, Goolge Scholar, etc.*

With Regards,
Banda Aceh, 11 April 2022
Editor in Chief

Siti Ikramatoun, M.Si



JURNAL SOSIOLOGI USK

Media Pemikiran & Aplikasi



HOME ABOUT USER HOME CURRENT ARCHIVES

Home > User > Author > Submissions > #24744 > Review

#24744 Review

SUMMARY REVIEW EDITING

SUBMISSION

Authors: Herry Susanti

Title: Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal

Section: Articles

Editor: Khairulyadi Khairulyadi

PEER REVIEW

Round 1

Review Version

Initiated: 2022-02-08

Last modified: 2022-03-04

Uploaded file

Reviewer A 2022-03-04

EDITOR DECISION

Decision: Accept Submission 2022-04-10

Notify Editor: Editor/Author Email Record 2022-04-10

Editor Version

Author Version

2022-02-08

2022-04-10 DELETE

2022-05-03 DELETE

Upload Version Author: Tidak ada file yang dipilih

INDEXED BY:



REDAKSI JURNAL SOSIOLOGI USK (MEDIA PEMIKIRAN & APLIKASI): Gedung Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Jln. Tgk Tanoh Abee, Darussalam Banda Aceh, Aceh 23111. Telp. (0651)7555267. eMail: sosiologiusk@gmail.com



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope: All

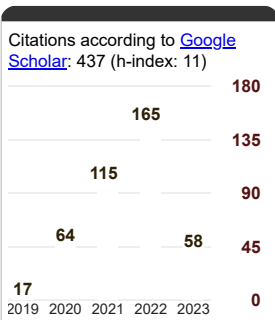
Browse:

- By Issue
- By Author
- By Title
- Other Journals
- Categories

USER

You are logged in as... herry

- My Journals
- My Profile
- Log Out



Pages: 179 365

Online: 2

Vis. today: 52

00135964
[View My Stats](#)

Editorial Team

Reviewers

Focus and Scope

Peer Reviewer Process

Publication Ethic

Open Access Policy

Copyright Notice

Archiving

Online Submission

Author Guidelines

Publication Fee

Publication Freq

Plagiarism Policy

Abstracting & Indexing

Article in Press

Contact

Download Sertifikat Akreditasi

Journal Template

CONTACT US:

REFERENCE TOOLS:

ISSN (ONLINE) BARCODE

9 772654 814005

ISSN (PRINT) BARCODE

Wellness Tourism Sebagai Bentuk Adaptasi Terhadap Dinamika Pariwisata Bali Di Era New Normal

Herny Susanti

Abstract

Wellness tourism is a special interest tourism which is the development of health tourism by integrating recreation and leisure so that tourists achieve holistic well-being. To be able to adapt to the dynamics of tourism in this new normal era, it is necessary to study the development of alternative tourism, namely wellness tourism which is in accordance with the dynamics of tourism and Balinese cultural values. The purpose of this study was to determine: (i) What is the potential for wellness tourism in Bali; (ii) How is the participation/involvement of stakeholders in the development of wellness tourism in Bali (iii) What is the strategy for developing wellness tourism in Bali as a form of adaptation to the dynamics of tourism in the new normal era. This study uses qualitative methods through in-depth interviews with relevant stakeholders/policy makers and academics. The theory in this research is adaptation theory, participation theory and Community Based Tourism theory. The potential of Bali as a wellness destination is more focused on natural resources, culture, spirituality and local wisdom. The participation or involvement of the government, the community and entrepreneurs is in line with their respective functions, both in regulations/policies, the provision of CHSE-certified facilities and a more comprehensive community participation in order to achieve sustainable tourism. The strategy formulated is to develop wellness tourism that has Balinese characteristics by involving the community more thoroughly by prioritizing the principles of tourism marketing.

Keywords: *adaptation, strategy and development program, Wellness Tourism*

Abstrak

Wellness tourism adalah wisata minat khusus yang merupakan pengembangan wisata kesehatan dengan mengintegrasikan rekreasi dan rekreasi sehingga wisatawan mencapai kesejahteraan holistik. Untuk dapat beradaptasi dengan dinamika pariwisata di era new normal ini, perlu dikaji pengembangan pariwisata alternatif yaitu wellness tourism yang sesuai dengan dinamika pariwisata dan nilai-nilai budaya Bali. Tujuan dari

Commented [H1]: Rekreasi dengan rekreasi atau rekreasi dengan kesehatan

penelitian ini adalah untuk mengetahui: (i) Bagaimana potensi wisata wellness di Bali; (ii) Bagaimana partisipasi/keterlibatan stakeholders dalam pengembangan wellness tourism di Bali (iii) Bagaimana strategi pengembangan wellness tourism di Bali sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan/pengambil kebijakan dan akademisi terkait. Teori dalam penelitian ini adalah teori adaptasi, teori partisipasi dan teori Community Based Tourism. Potensi Bali sebagai destinasi kesehatan lebih terfokus pada sumber daya alam, budaya, spiritualitas dan kearifan lokal. Partisipasi atau pelibatan pemerintah, masyarakat dan pengusaha tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing, baik dalam regulasi/kebijakan, penyediaan fasilitas bersertifikasi CHSE maupun peran serta masyarakat yang lebih komprehensif dalam rangka mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi yang dirumuskan adalah mengembangkan wellness tourism yang berciri khas Bali dengan melibatkan masyarakat secara lebih menyeluruh dengan mengedepankan prinsip-prinsip pemasaran pariwisata.

Kata kunci: adaptasi, strategi dan program pengembangan, Wellness Tourism

Commented [H2]: Jika sudah tujuan penelitian, kata "bagaimana" tidak perlu lagi

Commented [H3]: Partisipasi terlalu luas, sebaiknya lebih spesifik bentuknya. Begitu pula dengan strategi pengembangan wellness tourism, agar lebih spesifik.

Commented [H4]: Strategi dan program pengembangan dijadikan 2 kata kunci

A. Pendahuluan

Pulau Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata favorit, memiliki keindahan alam yang eksotis, pantainya yang mempesona, dengan segala macam keunikan adat-istiadat, budaya dan kesakralan serta keramah-tamahan penduduknya. Potensi yang dimiliki, menyebabkan Bali menjadi destinasi pariwisata favorit bagi wisatawan baik domestik ataupun mancanegara. Oleh karena itu, tidak terbantahkan bahwa peran sektor pariwisata di Bali sangat dominan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dari aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan alamiah. Pendapatan masyarakat sangat bergantung kepada sektor industri jasa pariwisata Pemerintah, industri pariwisata termasuk masyarakat. Bali sangat bertumpu pada sektor pariwisata, dimana pendapatan asli daerahnya 80% bersumber pada pariwisata, Dinamika pariwisata Bali terjadi karena tepuruknya bisnis pariwisata tahun 2021 yang diawali dengan merebaknya wabah penyakit baru yang berasal dari Wuhan China yang dikenal dengan Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebar ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Dengan merebaknya pandemi Covid-19, maka ada pembatasan penerbangan dan penutupan destinasi wisata serta pembatasan kunjungan. Dari penurunan tingkat kunjungan tersebut, Bali sangat merasakan keterpurukan ekonomi yang diakibatkan oleh Covid-19.

Kunjungan wisatawan mancanegara yang menurun drastis hanya sejumlah 1.050.367 kunjungan, menurun sebanyak -81,65% dibandingkan periode Januari sampai dengan November 2019 (<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/01/04/pandemi-covid-19-pengaruh-kunjungan-wisatawan-ke-bali/>). Perekonomian Bali sampai mengalami kontraksi yang sangat dalam di angka minus 10,98% (<https://denpasarinstitute.com/berita/read/75/pariwisata-di-masa-pandemi-covid-19.html>). Untuk membangkitkan kembali pariwisata Bali, tentunya harus ada usaha dari para pemangku kebijakan, baik pemerintah, pengusaha dan masyarakat untuk dapat beradaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal. Pada era new normal, dimana kesehatan dan keselamatan menjadi prioritas utama dalam kegiatan berwisata. Untuk itu pemangku kebijakan harus mengupayakan dan menemukan formula baru sebagai bentuk pengembangan pariwisata di era new

Commented [H5]: Pendahuluan terlalu luas, dan belum tampak rumusan masalah yang akan diteliti

normal, dimana kegiatan wisata saat ini lebih banyak dilakukan di tempat terbuka, menyatu dengan alam dengan tujuan memelihara kesehatan tubuh, pikiran dan jiwa (spiritual), sehingga mampu mempertahankan kesehatan wisatawan. Di era new normal ini *wellness tourism* akan menjadi *trend* dalam kegiatan berwisata. Beberapa aktivitas wisata wellness sangat sesuai dengan himbauan pemerintah yang terkait dengan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability).

Wellness tourism merupakan bagian dari wisata alternatif, sebagai salah satu wisata minat khusus yang merupakan pengembangan dari wisata kesehatan (kebugaran)/ *health tourism* dengan mengintegrasikan rekreasi dan *leisure* yang bertujuan agar wisatawan mencapai keseimbangan tubuh (*body*), pikiran (*mind*) dan Jiwa (*spirit/ soul*) yang berkontribusi meningkatkan dan mampu mempertahankan kesehatan wisatawan, (Voigt, et.al, 2010). Tujuan wisatawan *wellness* mengunjungi suatu destinasi adalah untuk kondisi sejahtera yang menyeluruh (*holistic well-being*), dengan enam dimensi yang meliputi: *physical, mental, spiritual, emotional, social dan environmental* (Global Wellness Institute, 2021). Konsep *wellness tourism* yaitu mengedepankan kesehatan dan kebugaran dengan melakukan aktivitas pariwisata dengan menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas seperti yoga, meditasi, *retreat*, fasilitas olah raga, yoga, bersepeda, *jogging, hiking, trekking, pelayanan SPA, kecantikan, perawatan tubuh dan fasilitas medical wellness* (Wendri, 2019). Di dalam melakukan wisata wellness berpusat pada tiga bidang utama yaitu pada kegiatan yang terkait dengan SPA, Kesehatan (*medicine*) dan olah raga (*sport*), (Ling Mei Ko, 2018).

Wellness tourism sudah berkembang di beberapa negara di dunia sebelum masa pandemi covid -19 dengan berbagai diversifikasi produk yang terkait seperti: *medical, cullinary, agrotourism, Eco/ sustainable, adventure, sport, volunteer, spiritual dan culture tourism*. Pendapatan dari sector ekonomi terhadap kegiatan *wellness* dunia mencapai \$ 4.5 Trillion market (Global Wellness Institute, 2021). *Wellness tourism* menciptakan peluang besar untuk bisnis kebugaran dan bisnis lainnya yang terkait dengan kesehatan tubuh (*body*), mental (*mind*) dan jiwa (*spirit/soul*). Indonesia mendapat peringkat ke 7 sebagai *Top Ten Wellness Tourism*

Commented [H6]: Cara penulisan et.al agar diperbaiki

Market in Asia-Pacific, 2017 dan urutan ke 17 dalam pengembangan Wellness dunia (Global Wellness Institute, 2021). Pengembangan *wellness tourism* sesuai dengan kondisi pariwisata saat ini, dimana kondisi kesehatan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang dan khususnya wisatawan di suatu destinasi. Turunnya jumlah kunjungan wisatawan sebagai akibat dari kebijakan pemerintah dalam pembatasan penerbangan, tidak akan mampu untuk memenuhi target yang sudah ditetapkan. Jika hal ini terjadi secara terus menerus sampai beberapa tahun kedepan, tentunya akan memporakporandakan perekonomian Bali yang sangat bergantung pada sektor pariwisata.

Pemangku kebijakan/ stakeholder sudah saatnya untuk menentukan arah pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kebijakan penerapan protokol kesehatan CHSE dan menyesuaikan dengan kondisi pandemi ini. Kondisi fisik yang harus tetap stabil, mental dan jiwa yang harus tetap sehat sebagai akibat tekanan tinggi terhadap aspek ekonomi menjadi peluang dalam pengembangan pariwisata yang memprioritaskan kesehatan secara menyeluruh. Pemangku kebijakan dan masyarakat harus mulai beradaptasi dengan kondisi dan situasi di masa pandemi dan memasuki kehidupan era baru, agar tetap dapat mengembangkan pariwisata untuk bisa segera bangkit dan memulihkan ekonomi Bali. Pembatasan kunjungan wisatawan harus disikapi dengan mengembangkan *quality tourism* dan mulai berfokus pada pengembangan pariwisata *alternative* khususnya *wellness tourism* sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memprioritaskan kesehatan secara holistic. *Quantity tourism* sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini dimana tujuan utamanya hanya pada pemenuhan target kunjungan yang sudah tidak mungkin dapat penuhi pada kondisi pandemi ini. Pemangku kebijakan harus mulai berbenah dengan memberikan solusi pengembangan pariwisata yang berfokus pada *quality tourism*, salah satunya mengambil peluang dalam pengembangan *wellness tourism* yang sesuai dengan karakter dan budaya Bali.

Agar tetap dapat mengembangkan pariwisata dan mendorong kemandirian dalam rangka pemulihan ekonomi pada era new normal ini, maka ada tiga aspek penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini,

yaitu: apakah potensi yang dimiliki Bali dalam pengembangan *wellness tourism*, bagaimanakah keterlibatan/ partisipasi pemangku kebijakan/ *stake holder* (pemerintah, masyarakat dan pengusaha) dalam pengembangan *wellness tourism* di Bali, dan bagaimanakah strategi yang dirumuskan dalam pengembangan *wellness tourism* sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata di Bali pada era new normal ini.

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui apakah potensi yang dimiliki Bali sehingga dapat berkembang menjadi destinasi *wellness tourism*; untuk mengetahui bagaimanakah partisipasi / keterlibatan *stakeholder* (pemerintah, pengusaha dan masyarakat) dalam pengembangan *wellness tourism* di Bali dan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan *wellness tourism* di Bali sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal.

Perkembangan pariwisata dunia memberikan peluang bagi pengembangan *wellness tourism* di negara-negara berkembang dengan tujuan mendapatkan produk, layanan kesehatan dan kebugaran berkualitas tinggi dengan harga terjangkau. Industri kesehatan dan kebugaran di Bali telah menjadi bagian dari sektor pariwisata khususnya sebagai tujuan wisata untuk menikmati aktivitas SPA yang sudah dikenal di mancanegara. Pariwisata kesehatan dan kebugaran (*wellness tourism*) menjadi kekuatan komparatif, dan peluang untuk berinovasi produk pariwisata di Bali yang disesuaikan dengan potensi alam yang ada. (Utama, 2011).

Penelitian yang dilakukan Widjaya (2011), menyatakan bahwa Bali berpeluang dikembangkan sebagai destinasi health dan *wellness* di masa yang akan datang. Fakta bahwa SPA dengan pelayanan kesehatan dan kebugarannya sebagai komponen wisata kesehatan jika dihubungkan dengan fasilitas pada destinasi yang secara tradisi mengisyaratkan keberadaan permandian air mineral alami dan juga tempat yang memadukan fasilitas kesehatan dan akomodasi sehingga menjadi ciri dominan *wellness*.

Penelitian mengenai motivasi wisatawan menikmati *wellness tourism* di Bali dalam penelitian Wendri, (2019), menyatakan bahwa

strategi dalam berinovasi untuk merancang produk yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan termasuk kiat dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya dan kearifan lokal Bali ke dalamnya, sehingga melalui pengenalan dan pengembangan wisata wellness sebagai wisata minat khusus, pariwisata budaya pun tetap berpeluang di lestarikan sebagai konsep pariwisata berkelanjutan.

Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan, Kemenparekraf menyusun Buku yang berjudul *Journey For Healthy-Life: Skenario Perjalanan Wisata Kebugaran di Joglosemar, Bali dan Jakarta, 2019*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bersama Kementerian Kesehatan (2019) telah merekomendasikan 3 (tiga) destinasi wisata yang akan menjadi ujung tombak pengembangan wisata kebugaran/ wellness tourism di Indonesia. Ketiga destinasi wisata tersebut adalah: Joglosemar (Jogjakarta, Solo dan Semarang), Bali, serta Jakarta dan sekitarnya. Salah satu destinasi wisata wellness yang ditetapkan adalah Bali, hal ini menjadi peluang bagi Bali untuk lebih fokus dalam pengembangan wisata wellness, dimana pengembangan ini dapat dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata yang saat ini sedang menurun karena adanya pandemic Covid-19.

Kemenparekraf dalam bukunya "*Journey For Healthy-Life: Skenario Perjalanan Wisata Kebugaran di Joglosemar, Bali dan Jakarta, 2019*." menyampaikan bahwa Indonesia mempunyai potensi dan peluang dalam mengembangkan pariwisata kebugaran/ wellness tourism, begitu juga Bali yang masuk dalam rencana pengembangan. Kesehatan mental dan jiwa serta kebugaran tubuh menjadi trend wisata generasi milenial dan hal tersebut memberikan peluang bagi berkembangnya wisata wellness dengan potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki Bali.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap *stakeholder* dan akademisi yang memiliki pengetahuan tentang pengembangan wellness tourism di Bali, guna mengkaji dan menganalisis permasalahan mengenai potensi dan perananan stakeholder dalam pengembangan *wellness tourism* di Bali, serta

Commented [H7]: Jelaskan jumlah orang yang diwawancarai serta teknik penentuan informannya dengan cara apa

bagaimana merumuskan strategi pengembangan *wellness tourism* di Bali sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap dinamika pariwisata di era new normal. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah berupa panduan wawancara mendalam yang berisi daftar pertanyaan kepada informan untuk memperoleh data untuk membahas rumusan masalah yang berkaitan dengan peran pemerintah, partisipasi masyarakat dan pengusaha (*stakeholder*) dalam pengembangan *wellness tourism* sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal.

Commented [H8]: Berapa orang

C. Pembahasan

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti, 1996:172). Menurut Pendit (1999) dalam buku Ilmu Pariwisata bahwa potensi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi wisata adalah segala sesuatu yang merupakan bagian dari kekayaan alam, budaya dan buatan manusia yang memiliki keunikan tertentu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mau berkunjung dan berwisata, serta dapat berkembang menjadi suatu industri jasa wisata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di daerah tersebut.

Commented [H9]: Pembahasan dibuat per point sesuai dengan rumusan masalah.

Dalam Buku *Journey For Healthy-Life: Skenario Perjalanan Wisata Kebugaran di Joglosemar, Bali dan Jakarta, 2019*. Potensi Wisata Kebugaran: Sumber daya alam dan Tradisi. Indonesia dikenal sebagai negeri yang subur. Diperkirakan sekitar 7.000 jenis tanaman rempah dan herbal yang tumbuh di Indonesia. Sebagian kecil saja –atau kurang dari 200 jenis– yang dibudayakan dan menjadi bagian dari kekayaan rempah dan herbal Indonesia. Indonesia juga mempunyai kekayaan tradisi setempat dan pengetahuan lokal berbasis rempah dan herbal untuk kebugaran dan juga penyembuhan. Dalam skenario Perjalanan Wisata Kebugaran di Joglosemar, Bali dan Jakarta, 2019. Studi terkini menyebutkan bahwa generasi milenial menempatkan kesehatan dan kebugaran menjadi prioritas kedua dalam keseharian (53%) setelah isu keluarga (79%).

Milenial memang menghasilkan uang lebih sedikit dari generasi sebelumnya, tetapi mengalokasikan uang lebih banyak untuk menjadikan dirinya lebih sehat dan lebih bugar. Yoga dan meditasi menjadi pilihan aktifitas yang paling digemari oleh generasi milenial.

Bali kaya akan sumber daya alam yang indah memiliki panorama yang indah dan terkenal di mancanegara. Selain itu Bali juga memiliki tanah yang subur dan keanekaragaman tanaman rempah yang menjadi potensi Bali dalam pengembangan wellness tourism. Tanaman rempah dapat diolah menjadi bahan lulur yang menjadi produk andalan dari Spa. Tanaman herbal menjadi bahan utama dalam pembuatan minuman herbal yang berfungsi dalam menjaga kesehatan dan kebugaran wisatawan. Pengolahan rempah dan tanaman herbal berbasis pada kearifan lokal Bali. Apa yang dimiliki Bali merupakan potensi dalam pengembangan Bali sebagai wellness tourism, pendapat tersebut juga didukung oleh beberapa informan yang berkompeten di sektor pariwisata, yang disampaikan dalam wawancara mendalam.

Pendapat dari Ibu Ida Ayu Indah Yustikarini, SS., M.Hum, Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Dispar Prov. Bali, pada tanggal 30 Agustus 2021, menyatakan "wellness tourism merupakan salah satu pariwisata alternatif yang sangat cocok untuk dikembangkan pada masa pandemi dan pasca pandemi. Meningkatnya kesadaran dan kebutuhan masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kebugaran secara rohani (*healing*) dan jasmani sehingga mereka akan mencari tempat wisata yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut, dengan harapan setelah berwisata, mereka kembali ke daerah asalnya dengan perasaan dan badan yang lebih segar dan sehat sehingga lebih semangat untuk melakukan aktivitas rutinnnya. Bali sangat tepat jika dikembangkan sebagai destinasi wisata wellness pada era new normal ini. Hal tersebut terkait dengan potensi wellness yang dimiliki Bali yaitu: Bali telah memiliki pengobatan tradisional Bali yang dikenal sebagai usada (Sansekerta Ausadhi : tumbuhan yang mengandung khasiat obat). Pengetahuan yang berasal dari India ini menyebar ke Bali seiring dengan perkembangan agama Hindu pada abad ke 5 M dan diwariskan secara turun-temurun melalui lontar usada (manuskrip tentang sistem pengobatan, bahan obat dan cara pengobatan tradisional yang ditulis di

Commented [H10]: Semua deskripsi hasil-hasil wawancara diringkas lagi, dan dikaitkan dengan teori sehingga memperkaya pembahasan

atas daun lontar/siwalan - *Borassus flabellifer*). Dalam pengobatan tradisional tersebut tumbuhan merupakan salah satu unsur utama. Pelayanan kesehatan bukan hanya medis saja. Bali sudah dikenal dunia sebagai destinasi spiritual dengan kegiatan meditasi, dan yoga retreat, yang mampu mengatasi stress, mengelola emosional dan kecemasan serta menimbulkan ketenangan dan nyaman hidup. Disamping potensi pengobatan tradisional yang sesuai dengan kearifan lokalnya, Bali juga terkenal sebagai wisata spa kelas dunia. Di berbagai pelosok Pulau Dewata itu banyak penawaran pengobatan spa dan *massage* (pijat) tradisional yang merupakan bagian dari pelayanan kesehatan fisik dan non fisik. Dan wisata medis spa dan *massage* ini banyak menyerap tenaga kerja lokal dan pengobatan herbal ramuan tradisional Bali. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah kegiatan yang mampu memberikan kebugaran dan kesegaran secara jasmani dan rohani bagi wisatawan, seperti misalnya, olah raga, yoga, meditasi, aktivitas menikmati suasana alam dengan udara yang bersih, perawatan kecantikan (spa, *massage*, lulur/*boreh* dari rempah-rempah), kuliner herbal (minum jamu/loloh untuk kesehatan), aktifitas budaya dengan kearifan lokal seperti *melukat* (dalam rangka pembersihan diri), dan sebagainya”.

Pendapat dari Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Dispar Prov. Bali juga didukung oleh Ida Bagus Agung Partha Adnyana, yang merupakan Ketua GIPI (Gabungan Industri Pariwisata Indonesia) Bali/Bali, menyatakan bahwa” Bali telah memiliki modal awal yang sangat penting untuk menjadikan wisata wellness dimana Bali memiliki budaya perawatan kesehatan/kebugaran secara tradisional sejak jaman leluhur orang Bali, baik dalam bentuk kegiatan untuk kesehatan seperti bertapa atau yang saat ini trending adalah dinamakan “Meditasi” dan kegiatan Yoga, demikian juga Bali memiliki potensi berbagai jenis obat-obatan tradisional (Jamu) yang memang telah memiliki bukti khasiat bagi masyarakat Bali. Kegiatan “Yoga” di alam terbuka dan kegiatan pembuatan berbagai jenis obat-obatan atau minuman tradisional (rempah-rempah/jamu). Bali memiliki banyak tempat atau daya tarik menarik dan eksotis untuk kegiatan wellness tourism seperti kegiatan olahraga kesehatan. Orang-orang Bali adalah merupakan aset penting dimana masyarakatnya sangat ramah dan juga memiliki budaya yang tinggi yang

menghargai perawatan kesehatan secara tradisional, sehingga menjadi daya tarik penting bagi calon wisatawan wellness di masa yang akan datang. Dari akademisi yang diwakili oleh Ibu Dr.Dra. I gusti Made Wendri,M.Par, Dosen di Politeknik Negeri Bali, meneliti tentang Motivasi Wisatawan menikmati Wellness tourism di Bali. Beliau mendukung pendapat dari Ibu Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Dispar Prov. Bali, bahwa selain dari dari potensi herbal dan berbagai kegiatan spiritual yang dimiliki Bali sebagai modal dalam mengembangkan wellness tourism yang difokuskan pada kesehatan terapi air/ melukat. “ Perkembangan wellness tourism yang sangat pesat, dimana dibuktikan dengan pengembangan Spanyol, terutama kebangkitan permandian yang menjadi sorotannya (contoh) pelukatan di Tampak siring, Bangli, Batur, Asri, Belulang dst menjadi banyak ditawarkan terutama untuk tujuan *physical wellness* yang memiliki dampak pada *emosional dan mental wellness*. (badan bersih, sejuk yang berdampak sebagai peleburan mala secara niscala”.

Partisipasi merupakan suatu proses yang mencakup pemberian *input* dan penerimaan *output* (Geriya,1997). Dalam arti luas, partisipasi masyarakat dapat berarti kemitraan atau *partnership*. Partisipasi atau keterlibatan di dalam pemngembangan sangat dibutuhkan, agar apa yang menjadi strategi dan program dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Secara ideal dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tentunya diharapkan peran serta atau keterlibatan masyarakat yang lebih aktif terencana dan terprogram. Pemerintah di dalam pengembangan pariwisata harus mendorong penciptaan kebijakan yang mendukung aksi mandiri masyarakat tersebut. Partisipasi dibutuhkan agar terjaminnya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan , sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sampai kepada generasi berikutnya. Pengusaha sebagai pemilik modal juga diharapkan terlibat dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Adanya kemitraan/ *partnerhsip* antara pengusaha, pemerintah dan masyarakat sebagai upaya dalam pencapaian hasil yang lebih maksimal.

Di era new normal ini keterlibatan pemerintah, masyarakat, pengusaha dan akademisi sangat dibutuhkan, agar Bali segera bangkit dan mandiri sehingga perekonomian akan kembali pulih. Bercermin dari

kondisi pariwisata Bali di masa lalu sebelum masa pandemi dimana *stakeholder* pariwisata lebih mementingkan *quantity tourism*, membuat kita sadar bahwa pengembangan pariwisata yang berkualitas/ *quality tourism* adalah jalan yang tepat dalam mempertahankan keberadaan pariwisata Bali. Untuk itu berbagai upaya dilakukan baik oleh pemerintah, pengusaha dan masyarakat secara bahu membahu demi bangkitnya pariwisata Bali. Salah satu jenis wisata yang sesuai dengan konsep *quality tourism* adalah *wellness tourism*/ wisata kebugaran. Pada akhir era tahun 1970-an, wisata kesehatan (*health tourism*) mengalami perkembangan secara signifikan dan menjadi bagian penting dari industri pariwisata dunia. Pada beberapa dekade berikutnya wisata kebugaran (*wellness tourism*) menjadi pilihan yang menarik bagi wisatawan seiring dengan munculnya “gerakan kebugaran” pada berbagai penjuru dunia. Mendapatkan hidup yang berkualitas adalah tujuan dari kebugaran. Hidup yang berkualitas dapat diraih apabila terjadi keseimbangan antara tubuh (*body*), pikiran (*mind*) serta jiwa (*spirit*) (Global Wellness Institute, 2021).

Indonesia adalah negara besar yang memiliki keragaman budaya yang unik, lingkungan serta kekayaan alam dan sumberdaya potensial yang sangat menarik sehingga layak dikembangkan menjadi destinasi wisata kesehatan dan kebugaran/ *wellness tourism*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bersama Kementerian Kesehatan (2019) telah merekomendasikan 3 (tiga) destinasi wisata yang akan menjadi ujung tombak pengembangan wisata kebugaran di Indonesia. Ketiga destinasi wisata tersebut adalah: Joglosemar (Jogjakarta, Solo dan Semarang), Bali, serta Jakarta dan sekitarnya. Bali menjadi salah satu destinasi dalam perencanaan pengembangan *wellness tourism*. Hal ini membuka peluang bagi *stakeholder* pariwisata (pemerintah, masyarakat dan pengusaha) untuk dapat membangkitkan sektor pariwisata yang terpuruk akibat pandemi-Covid-19. Di era *new normal* ini upaya yang dilakukan pemerintah, pengusaha dan masyarakat selain menyiapkan sarana pariwisata dengan sertifikat CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environment*) dan TKBE (Tatanan Kehidupan Bali Era Baru) dengan kesiapan implementasi proses usaha pariwisata, adalah berupaya untuk tetap mengembangkan pariwisata dengan cara beradaptasi dengan kondisi

di era new normal ini. Pengembangan wisata alternatif dengan konsep *quality tourism* menjadi salah satu pilihan yaitu *wellness tourism*.

Dari hasil wawancara mendalam kepada Pemerintah yang diwakili oleh Ibu Ida Ayu Indah Yustikarini, SS., M.Hum, Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Dispar Prov. Bali, pada tanggal 30 Agustus 2021, disampaikan bahwa pemerintah selalu bekerja sama dengan seluruh *stake holder* pariwisata serta masyarakat dalam melakukan segala upaya untuk membangkitkan kembali pariwisata Bali yang menjadi sektor andalan Bali. Keterlibatan pemerintah dalam pengembangan *wellness tourism* lebih berperan dalam hal regulasi, membina, dan mengawasi agar pengembangannya dapat berlangsung secara berkelanjutan (*sustainable tourism*):

1. Partisipasi/ keterlibatan pemerintah dalam pengembangan *wellness*:
 - Provinsi Bali telah memiliki Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali. Pergub ini juga dimaksudkan untuk memberikan kepastian dan perlindungan hukum kepada Penyehat Tradisional, Pengusada, Tenaga Kesehatan, Klien/Pasien dan masyarakat dalam sistem penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali yang terstandar.
 - Terdapat 3 gedung P4TO (Pengolahan Pasca Panen Tanaman Obat) yang dibangun Bangli, Karangasem dan Tabanan nantinya untuk memproduksi obat tradisional yang ditujukan untuk menyukkseskan Pergub Bali No. 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali. Pengolahan Pasca Panen Tanaman Obat Karangasem akan memproduksi 3 ramuan jamu saintifik berupa serbuk antara lain: jamu hipertensi, kencing manis dan kebugaran. yang nantinya akan didistribusikan ke seluruh faskes di Bali.

- Desa-desa wisata yang menjadikan alam sebagai daya tarik utamanya tentu sangat berpotensi sebagai destinasi *wellness tourism*. Wisatawan akan diajak kembali ke alam; jogging, yoga, meditasi, perawatan, serta dengan aktivitas kehidupan di desa yang akan memberi pengalaman menyenangkan tentunya dengan tetap menjaga kualitas kebersihan dan kesehatan. Untuk itu pemerintah akan lebih fokus dalam membina desa-desa wisata yang ada di Bali. Pembinaan bagi desa wisata-desa wisata yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi *wellness tourism*, agar pengelolaannya dan sumber daya manusianya paham untuk melakukan pelayanan bagi wisatawan *wellness tourism*. Pemerintah bisa bekerjasama dengan pihak akademisi dan para ahli kesehatan tradisional Bali untuk mengembangkan *wellness tourism* yang berkualitas.

2. Partisipasi/ keterlibatan masyarakat dalam pengembangan *wellness tourism* adalah:

Menurut pendapat dari Tjokorda Gde Agung Ichiro Sukawati, sebagai perwakilan Desa Adat Ubud, menyampaikan bahwa “ untuk saat ini peran Desa Adat dalam pengembangan *wellness tourism* belum secara spesifik, namun potensi budaya sebagai bagian dari aktivitas *wellness tourism* yang sesuai dengan *local wisdom/* kearifan lokal ada di masyarakat dapat dikembangkan dengan lebih maksimal sebagai ragam yang berbeda dari produk dan jasa wisata sebelumnya dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur. Desa Adat akan bekerjasama dengan masyarakat, pemerintah dan pengusaha, akan menggali dan mengembangkan potensi wisata *wellness* dengan menggiatkan keberadaan Bumdes untuk mengembangkan Desa Wisata , dan melalui desa wisata tersebut bisa mengembangkan potensi *wellness* yang ada di masing-masing desa tersebut dan akan fokus agar *wellness tourism* bisa berkembang lebih luas. Masyarakat akan didorong untuk lebih berperan dalam perencanaan,

pengelolaan sehingga nantinya masyarakat akan dapat menikmati hasilnya dalam porsi yang lebih besar.

3. Partisipasi/ keterlibatan pengusaha dalam pengembangan wellness tourism adalah:

Wawancara mengenai partisipasi/ keterlibatan pengusaha terhadap pengembangan wellness tourism sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal yang diwakili oleh tiga informan: Bapak Ida Bagus Purwa Sidemen, S.Ag. M.Ag (Ketua PHRI Bali), Bapak Ida Bagus Agung Partha Adnyana, Ketua GIPI (Gabungan Industri Pariwisata Indonesia) Bali/ Bali Tourism Board) dan Bapak I Dewa Gede Wisnu Arimbawa sebagai perwakilan ASITA Bali (GD Tour Bali / Managing Director). Agar pengembangan wellness tourism di era new normal dapat berjalan dengan maksimal, maka diperlukan kerja sama dari berbagai pihak pemangku kepentingan, termasuk pengusaha di sektor pariwisata. Dari hasil wawancara mendalam kepada para informan disampaikan sebagai berikut :

- Pendapat dari Bapak Ida Bagus Agung Partha Adnyana, Ketua GIPI (Gabungan Industri Pariwisata Indonesia) Bali/ Bali Tourism Board), beliau menyatakan "bahwa tidak ada kata terlambat dalam memulai suatu hal yang baik. Walaupun wisata wellness seharusnya dapat didorong oleh pemerintah sejak puluhan tahun yang lalu, namun saat ini adalah waktu yang tepat untuk beradaptasi di era new normal, agar bisa membangkitkan kembali pariwisata Bali. Maka Bali perlu segera melakukan persiapan secara tepat untuk pengembangan usaha wisata wellness dengan melibatkan semua stakeholder (*Governance Collaboration*), termasuk melibatkan pelaku industri pariwisata. Pemerintah bersama-sama pihak swasta memastikan bahwa standar alur pelayanan, keamanan pelayanan kesehatan dan fasilitas kesehatan terhadap wisatawan dapat terjaga dengan profesional dan aman. Mempersiapkan berbagai peraturan yang dapat mendukung pelayanan wellness tourism sehingga produk wisata ini dapat kompetitif dan menarik bagi calon pengunjung kedepannya baik untuk wisatawan domestik demikian juga internasional. Pemerintah dan swasta memastikan promosi

produk kesehatan kebugaran tradisional tersebut untuk lebih dikenal oleh wisatawan. Selain itu menyiapkan sarana pariwisata dengan sertifikat CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environment*) dan TKBEB (Tatanan Kehidupan Bali Era Baru) dengan kesiapan implementasi prokes usaha pariwisata (hotel, *travel agent*, transportasi pariwisata termasuk DTW/Daya Tarik Wisata) telah mendapatkan sertifikat CHSE/TKBEB untuk menjamin usaha pariwisata menerapkan protokol kesehatan, agar siap menerima kunjungan wisatawan wellness”.

- Pendapat dari Bapak I Dewa Gede Wisnu Arimbawa sebagai perwakilan ASITA Bali (GD Tour Bali / Managing Director): “Sebagai bagian dari stakeholder pariwisata sudah tentu kami ikut dalam perencanaan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan implementasi kegiatan wellness tourism agar tetap berpegang pada prinsip *sustainable tourism*, dimana wellness tourism juga cukup identik dengan *quality tourism* sebagai kerangka dasar tujuan pembangunan pariwisata Bali di masa datang. Pihak swasta bekerja bersama sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk beradaptasi pada kondisi di era new normal ini dengan tujuan membangkitkan perekonomian Bali melalui pengembangan wellness tourism. Pengusaha tugasnya menyediakan produk yang secara komersial disukai wisatawan, hadirkan revenue bagi pengusaha, tapi tetap pada prinsip *sustainable tourism*. Peraturan Pemerintah sebagai dasar pijakan, permodalan, pelatihan SDM, dan pengembangan pemasaran.
- Pendapat dari Bapak Ida Bagus Purwa Sidemen, S.Ag. M.Ag (Ketua PHRI Bali): pengusaha siap dalam penyediaan fasilitas untuk aktivitas wellness tourism sesuai dengan minat dan pilihan wisatawan. Dari pengusaha akomodasi juga harus menyiapkan protokol kesehatan (CHSE) seperti misalnya menyiapkan layanan hotel yang sudah disterilkan saat wisatawan akan memasuki kamar. Sarana kebersihan yang lengkap di hotel dan destinasi wisata. Dalam penyediaan makanan juga harus sesuai dengan standar CHSE, jadi pengusaha sudah harus siap dengan syarat yang harus

dipenuhi dalam rangka pengembangan Bali sebagai destinasi wisata wellness.

Adaptasi adalah penyesuaian kehidupan manusia dengan lingkungan dan penyesuaian lingkungan dengan kehidupan manusia yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhannya. Montagu (1968) menyatakan bahwa dengan kebudayaannya, manusia mampu mengolah lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya dengan cara mengarahkan dan mengendalikan bentuk-bentuk kehidupan sesuai dengan tuntutan kebutuhannya. Kemudian Geertz (1973) menunjukkan bahwa manusia memperoleh tujuan, petunjuk dan keterlibatan untuk hidupnya sehingga ia mampu menanggapi rangsangan-rangsangan yang dihadapinya. Dalam menghadapi kondisi keterpurukan di sektor pariwisata sebagai akibat dari dinamika pariwisata yang menurun akibat pandemi Covid-19, maka pemangku kebijakan dan masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi dengan beradaptasi. Pemerintah, pengusaha dan masyarakat beradaptasi dengan cara mengembangkan bentuk pariwisata yang sesuai dengan kondisi saat ini di era new normal. Salah satu kegiatan wisata yang masih bisa berkembang saat ini adalah wisata kebugaran. Wellness tourism yang beberapa aktivitasnya sesuai dengan kebutuhan wisatawan di masa pandemi dan pasca pandemi. Untuk dapat mencapai tujuan dalam memulihkan perekonomian Bali dengan membangkitkan pariwisata, tentunya diperlukan suatu strategi yang efektif agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dari hasil wawancara mendalam dengan para informan yang mewakili pemerintah, masyarakat, pengusaha dan akademisi dapat disimpulkan strategi pengembangan wellness tourism sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal, sebagai berikut:

- a. Pengembangan wellness tourism berpedoman pada Perda 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisataan Budaya Bali dan Pergub 28 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Pariwisata Bali, yang sudah sangat lengkap untuk dijadikan pedoman dalam pengembangan kepariwisataan Bali.
- b. Menentukan produk wisata unggulan yang khas dan hanya ada di Bali (kearifan lokal), seperti misalnya *melukat* sebagai aktivitas

pembersihan/penyucian diri sehingga apabila mendengar itu, akan langsung ingat akan Bali. Atau layanan perawatan *meboreh* dengan menggunakan rempah-rempah khas Bali untuk mengembalikan kesegaran tubuh, atau yang lainnya. Serta membuat jargon khusus yang mudah diingat.

- c. Menentukan segmen pasar dari negara yang memiliki potensi melakukan perjalanan untuk wellness tourism, melakukan pemasaran terpadu antara pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, pemerintah pusat, dan *stakeholder* pariwisata terkait wellness tourism dengan mengedepankan prinsip-prinsip pemasaran pariwisata, antara lain originalitas produk, menjadikannya special, perkuat brandingnya, eco-friendly, dan menjaga loyalitas wisatawan.
- d. Strategi pengembangannya dilakukan sesuai dengan kearifan budaya lokal Bali, karena pariwisata Bali adalah pariwisata budaya berlandaskan pada kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai filosofi Tri Hita Karana (menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam).
- e. Strategi Pengembangan wellness tourism melibatkan desa adat dimana masyarakat yang diupayakan untuk lebih berperan/terlibat agar sesuai dengan konsep *Community Based Tourism* melalui pengembangan dan memaksimalkan potensi *wellness tourism* baik dari sumber daya alam, budaya dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa wisata yang ada di seluruh Bali, sehingga pengembangan wellness tourism ini akan berkelanjutan (*sustainable tourism*)

E. Penutup

Dari pemaparan pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa Bali memiliki potensi sebagai destinasi *wellnes tourism* yang dapat dikembangkan untuk beradaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal sebagai upaya untuk membangkitkan pariwisata Bali. Potensi tersebut adalah dari sumber daya alam berupa keindahan alam yang dapat

dikembangkan untuk kegiatan wisata alam, potensi spiritual untuk kegiatan yoga, meditasi, *healing* dan sumber air yang digunakan sebagai sarana terapi air untuk pemulihan kesehatan. Keanekaragaman tumbuhan yang dimiliki terutama tanaman herbal sebagai bahan membuat bahan lulur untuk spa dan minuman tradisional herbal (jamu) untuk menjaga stamina tubuh, pengobatan dan penyembuhan. Budaya Bali yang beragam terutama dalam pengobatan alternatif dan pengolahan tanaman herbal yang sesuai dengan kearifan lokal Bali, serta sumber daya manusia yang memiliki sifat ramah dan terampil.

Dari hasil wawancara dengan para pemangku kebijakan yang terlibat dalam pengembangan pariwisata dapat disimpulkan bahwa pihak pemerintah, masyarakat dan pengusaha akan saling bekerja sama dalam pengembangan wellness tourism sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal. Keterlibatan pemerintah lebih ditekankan kepada regulasi/ peraturan dan pemberian fasilitas kepada pengusaha dan pembinaan kepada masyarakat melalui pengembangan Desa wisata yang memiliki potensi wellness tourism. Masyarakat melalui Desa Adat akan lebih fokus dalam mengaktifkan keberadaan Bumdes agar dapat berkontribusi dalam memaksimalkan pengembangan potensi wellness tourism yang sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Pengusaha akan terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana pariwisata yang sudah tersertifikasi CHSE dan TKBEB. Pengusaha juga akan berupaya maksimal untuk menyediakan produk wellness yang mempunyai ciri khas kearifan lokal Bali, serta menggencarkan pemasaran yang lebih kompetitif.

Strategi yang dapat dirumuskan oleh masing-masing pemangku kebijakan tetap berpedoman pada regulasi (peraturan pemerintah) dengan menggali nilai-nilai *local wisdom* yang diformulasikan dalam produk-produk wellness tourism yang berciri khas Bali serta melakukan pemasaran terpadu antara pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, pemerintah pusat, dan *stakeholder* pariwisata terkait wellness tourism dengan mengedepankan prinsip-prinsip pemasaran pariwisata. Melibatkan masyarakat dalam pengembangannya dengan porsi yang lebih besar sehingga tercapai dan tetap terjaganya *sustainable tourism*.

Dari kesimpulan yang sudah disampaikan, maka dapat disarankan, potensi wellness tourism yang sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki Bali, agar dapat dieksplorasi dengan melibatkan semua pihak berkepentingan baik itu pemerintah, masyarakat dan pengusaha, yang dirumuskan melalui strategi yang efektif agar semua komponen dapat beradaptasi dengan dinamika pariwisata di era new normal ini, sehingga pariwisata Bali bisa bangkit kembali dan perekonomian akan kembali normal.

Daftar Pustaka

- Beeghley, Leonard. 2000. *The structure of social stratification in the United States*. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Bennett, W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Antropologi and Human Adaptation*. New York: *Pertganon Press Inc.*
- Cohen, Y.A. 1973. *Adaptation and Evolution, Man In Adaptation: The Institutional Fremework*. Chicago: *Adline Publising Company*, Page 1-22.
- Conrady R. & Martin Buck. 2011. *Trends and Issues in Global Tourism 2011*, In Collaboration with Pia Viehl and Kartin Tittle. *Springer-Verlag Berlin Heidelberg Germany*.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D and Wanhill, S. 1993. *Tourism: Principles and Practise*. London: *Pitman Publishing*.
- Mei ko, Ling. 2018. *Kuliah Tamu : Wellness Tourism. Prodi Hospitality dan Manajemen Pariwisata Unik Atma Jaya*.
- Pendit, Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Geriya, I. W. 1997. *Pendekatan Partisipasi Masyarakat untuk menunjang program Pelestarian Warisan Budaya*. Lontar. No. 6. Triwulan II.
- Greetz, C. 1959. *Form and Variation in Balinese Village Structure*. *American Antropologist*.

Commented [H11]: Cara penulisan daftar pustaka, disarankan pakai Mendelay

(<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/01/04/pandemi-covid-19-pengaruhi-kunjungan-wisatawan-ke-bali/>).

(<https://denpasarinstitute.com/berita/read/75/pariwisata-di-masa-pandemi-covid-19.html>)

Global Wellness Institute (GWI). 2020. *Resetting The World With Wellness*.

Montagu, M.F. A. 1968. *Culture Man's Adaptive*. Dalam *Dimention London*. New York: Oxford.

Murphy, Peter E. 1988. Community Driven Tourism Planning. *Tourism Management*: 9(2).

Natori, M. 2001. A Guide Book for Tourism-Based Community Development. Yokohama: *Asia Pasific Tourism Exchange Centre*.

Pitana, I G. 1999. Pelangi Pariwisata Bali. Denpasar: *P.T Bali Post*.

----- dan Gayatri, P.G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Pretty, J dan I. Guijt. 1992. "Primary Environmental Care : An Alternative Paradigm for Development Assistance". *Dalam Environment and Urbanization*, Vol 4 No. 1.

Pretty, J. 1995. *Regeneratif Agriculture: Policies and Practice for Sustainability and Self-reliance*. London, *Earhscan*.

Rao, P. S and Pathy, S.N. 2015. Market Segmentation-Key To Identify Spiritual Tourist. *International Journal of Multidisciplinary Research Review*. Vol. 1. Issue. 1.

Tosun, C., 1999. Towards a Typology of Community Participation in The Tourism Development Process. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 10 (2), pp. 113-34

-----, 2006. Expected Nature of Community Participation in Tourism Development. *Tourism Management*, 27 (3), pp 493-504.

Timothy, D.J. 1999. Participatory Planning aView of Tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*. Vol. 26 (2).

- Utama Rai. 2011. Health and Tourism Jenis dan Pengembangannya di Bali. Conference Post Graduate Program, Udayana University. Vol. Hot Issue In Tourism.
- Voigt, Cornelia. Et. Al. 2010. Health Tourism In Australia: Supply, Demand and Opportunites. Australia: CRS for Sustainable Tourism Ltd 2010.
- Wendri, I Gusti Made. 2019. Motivasi Wisatawan Asing Menikmati Wellness Tourism Di Bali. Universitas Udayana: Program Studi Doktor Pariwisata, Fakultas Pariwisata.
- Yoety, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa .
- 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.